

KEPERCAYAAN ANIMISME MASYARAKAT POSTKOLONIAL JAWA DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI

Fitri Nurul Afni

Fakultas Ilmu Pendidikan
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Hasyim Asy'ari
fitri.afni.51@gmail.com

Haris Supratno

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Hasyim Asy'ari
harissupratno@unesa.ac.id

Alfian Setya Nugraha

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Hasyim Asy'ari
alfiansetyanugraha@gmail.com

Abstrak. Kepercayaan dalam novel Entrok karya Okky Madasari menjadi salah satu dimensi yang mencerminkan keragaman kebudayaan masyarakat Jawa yang meyakini agama adat sebagai salah satu tradisi leluhur maupun dari hasil akulturasi. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kepercayaan masyarakat postkolonial Jawa dalam novel Entrok karya Okky Madasari sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat Jawa. Lingkup masalah dalam artikel ini membahas mengenai tradisi keyakinan masyarakat Jawa terhadap pandangan religiusitas yang masih membudaya dalam masyarakat. Artikel ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menggunakan jenis teknik pengumpulan data berupa teknik studi pustaka dan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil artikel ini menemukan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat postkolonial Jawa dalam novel berupa kepercayaan animisme yang meliputi kepercayaan terhadap Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, tumpeng dan panggang, selamatan hari kematian, wangsit, dan upacara panen.

Kata Kunci: kepercayaan, Jawa, animisme.

Abstract. The belief in Entrok's novel by Okky Madasari has become one of the dimensions that reflection a diversity culture of Javanese people who believe in traditional religion as one of the traditions of the ancestors that must be respected. This study aims to identify the forms of belief systems in Javanese postcolonial society in the Entrok novel by Okky Madasari as a reflection of Javanese people's. The scope of the problem in this study discusses the tradition of Javanese people's belief in the view of religiosity that is still entrenched in society. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, using data collection techniques in the form of literature study techniques and data analysis techniques is data reduction, data presentations, and conclusions. The results of this study found a belief sistem adopted by the Javanese postcolonial society in the novel is belief animistic.

Keywords: belief, Javanese, animistic

PENDAHULUAN

Sistem kepercayaan merupakan salah satu kebiasaan yang diyakini oleh masyarakat sebagai hubungan yang mereka jalin dengan tuhan, dunia gaib, takdir, atau hal lainnya yang mempengaruhi kehidupan, sehingga menjadi kebudayaan yang dilakukan secara turun-temurun.

Menurut Koentjaraningrat, agama dan religi adalah dua hal yang harus dipisahkan karena religi merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki suku bangsa dan tidak diakui oleh bangsa Indonesia sebagai agama. Hal ini dapat dilihat ketika masa pemerintahan Orde Baru, masyarakat Tionghoa yang meyakini kepercayaan Kong Hu Cu tidak dibenarkan di negara Indonesia. Sedangkan menurut UUD RI pasal 29 yang memberikan kebebasan terhadap masyarakat Indonesia untuk menganut kepercayaan dan agama yang sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Sistem kepercayaan sering dikaitkan dengan konsep leluhur, roh, dewa-dewa, makhluk gaib, dan hantu. Sementara agama merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan jiwa manusia dan tuhan (Sutardi, 2007: 53).

Kepercayaan yang diyakini masyarakat tidak dapat terlepas dari nilai-nilai kehidupan dan budaya sosial masyarakat, sehingga kepercayaan yang berada pada suatu wilayah dapat dianggap sebagai adat istiadat karena telah dilakukan secara turun-temurun. Menurut sejarah, sistem kepercayaan manusia terbagi menjadi kepercayaan roh nenek moyang, animisme, dinamisme, totemisme, dan monoteisme. Artikel ini akan membahas kepercayaan animisme yang dianut masyarakat postkolonial Jawa dalam novel Entrok karya Okky Madasari

Kepercayaan Animisme, menurut E.B Tylor (Dhavamony, 1973: 66), merupakan system kepercayaan yang dipercayai manusia bahwa segala apa yang terdapat di dunia ini memiliki jiwa yang hidup di dalamnya baik itu yang hidup maupun yang mati. Pemikiran mengenai jiwa ini merupakan dampak dari pengalaman psikis yang telah dialami manusia seperti halnya mimpi. Manusia menganggap bahwa mimpi adalah bukti

nyata bahwa jiwa manusia dapat terlepas dari tubuhnya sehingga jiwa dari tubuh yang telah mati pun dapat pergi dan memilih mendiami suatu tempat. Hal inilah yang menjadikan manusia percaya dengan roh-roh leluhur yang masih kekal dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Meskipun sebagian besar penganut kepercayaan ini adalah orang-orang primitif, namun sebenarnya kepercayaan ini bersifat universal yang juga dipercayai oleh orang-orang yang telah beragama.

Masyarakat yang dihadapkan dengan perkembangan zaman tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang masuk, terutama bagi masyarakat yang telah mengalami masa kolonisasi atau penjajahan seperti negara Indonesia. Masyarakat Indonesia telah dijajah Belanda sekitar kurun waktu 350 tahun dan Jepang selama 3.5 tahun. Selama kurun waktu tersebut tidak memungkinkan untuk menghindari akulturasi dan asimilasi kebudayaan yang diterima masyarakat. Akulturasi sendiri merupakan sebuah proses sosial yang muncul karena dihadapkan dengan kebudayaan baru yang lambat laun melunturkan kebudayaan asli dari masyarakat dan berganti ke kebudayaan baru tersebut. Sementara asimilasi merupakan percampuran kebudayaan yang dihasilkan dari datangnya kebudayaan asing yang masuk ke dalam masyarakat namun tidak menghilangkan budaya asli masyarakat tersebut sehingga terjadi percampuran antara dua kebudayaan.

Artikel ini membahas kepercayaan masyarakat postkolonial Jawa yang terdapat dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Pemilihan objek ini berdasarkan pada isi cerita dalam novel Entrok yang mengungkapkan kepercayaan rakyat Jawa yang dianut dalam masyarakat postkolonial pada masa Orde Baru sebagai hasil dari pengaruh bangsa lain maupun kebiasaan yang dibawa oleh leluhur, sehingga artikel ini akan mengidentifikasi jenis kepercayaan yang dimiliki masyarakat postkolonial Jawa dalam novel tersebut. Masyarakat dalam novel memiliki gambaran kepercayaan yang mencerminkan masyarakat Jawa di era Orde

Baru, dimana sebagian masyarakat masih menganut kepercayaan primitif dan menganggapnya sebagai tradisi lokal yang harus dilestarikan, namun juga telah mengalami akulturasi kepercayaan baru.

Kepercayaan masyarakat dibentuk karena hasil dari kebiasaan nenek moyang yang menurunkan kepercayaan tersebut kepada keturunannya seperti kepercayaan yang ditemukan dalam novel yaitu kepercayaan animisme, atau kepercayaan yang dihasilkan dari pengaruh bangsa Eropa yang telah masuk dan menghegemoni masyarakat seperti agama islam yang datang dari negara Arab lewat jalur perdagangan. Kepercayaan masyarakat postkolonial Jawa dalam novel Entrok karya Okky Madasari merupakan kepercayaan yang berada di masa peralihan dari budaya penjajahan ke budaya pasca kemerdekaan. Masyarakat Jawa masih banyak yang memegang erat tradisi lama bangsa yang dibawa nenek moyang. Tradisi tersebut telah dianggap menjadi budaya bangsa sehingga sebagian masyarakat sulit untuk terhegemoni oleh budaya baru di masa postkolonial. Pulau Jawa memiliki wilayah yang luas dan kaya akan budaya yang beragam, seperti bahasa Jawa yang memiliki tiga tingkatan (Kromo, Madya, Ngoko) dan logat di setiap daerahnya. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Jawa juga memiliki kepercayaan yang beraneka ragam sehingga kebudayaan yang ditimbulkan dari sistem kepercayaan ini juga semakin bermacam-macam, terutama di masa postkolonial.

Teori postkolonial dapat digunakan sebagai pengungkap gejala-gejala budaya yang terdapat di dalam masyarakat pasca penjajahan. Menurut Edward Said, kolonialisme disebut sebagai imperialisme, yaitu suatu dampak dari praktik dan dominasi yang sengaja diciptakan. Menurutnya, kolonialisme yang terkandung dalam teks dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat bahwa teks tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan terhadap bangsa Eropa bahwa orientalisme mengandung gambaran kebudayaan (Ratna, 2015: 210). Kebudayaan yang terdapat dalam

masyarakat salah satunya berasal dari keyakinan yang telah turun-temurun diberikan oleh nenek moyang sehingga menjadi tradisi yang tidak dapat ditinggalkan masyarakat.

Penjelasan di atas menghasilkan fokus masalah yang digunakan pada artikel ini, yaitu jenis-jenis kepercayaan masyarakat Jawa postkolonial dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengidentifikasi jenis-jenis kepercayaan masyarakat Jawa postkolonial yang terdapat dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Artikel ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis dalam memahami pengetahuan tentang kebudayaan bangsa khususnya yang terdapat dalam teks-teks sastra.

METODOLOGI ARTIKEL

Jenis artikel ini menggunakan artikel kualitatif dengan metode deskriptif dan teoritis untuk menemukan data-data berupa kata, klausa, frasa, dan kalimat yang mengungkapkan kultur masyarakat, tanggapan, dan dampak penjajahan terhadap masyarakat postkolonial. Sumber data pada artikel ini yaitu novel Entrok karya Okky Madasari yang diterbitkan pada tahun 2010, karena novel tersebut menceritakan keadaan masyarakat postkolonial tepatnya pada masa Orde Baru, dimana kebiasaan hidup masyarakat masih terpengaruh oleh budaya penjajahan.

Teknik pengumpulan data pada artikel ini menggunakan teknik studi pustaka dengan cara mengumpulkan berbagai data yang diperoleh dari sumber data berupa kata, klausa, frasa, dan kalimat yang menunjukkan kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa dalam novel Entrok karya Okky Madasari, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik: a) reduksi data yang meliputi tahap membaca, menandai, mengode, dan menganalisis; b) penyajian data secara narasi; dan c) kesimpulan.

Tahap terakhir dalam artikel ini menggunakan teknik keabsahan data yang digunakan untuk mengecek kevalidan data-data yang telah dikumpulkan. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan pada artikel

ini yaitu teknik triangulasi, *peer debriefing*, *member check*, dan *audit trial*. Teknik keabsahan data.

PEMBAHASAN

Animisme

Kepercayaan animisme menjadi salah satu kepercayaan yang diyakini manusia terhadap roh nenek moyang. Kepercayaan ini ada sejak jaman prasejarah, namun masih ada masyarakat yang menggunakan kepercayaan ini di zaman globalisasi. Adapun sistem kepercayaan animisme yang terdapat dalam novel Entrok adalah sebagai berikut.

Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa

Kepercayaan yang masih digunakan pada masyarakat Jawa salah satunya kepada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa diyakini masyarakat Jawa sebagai penguasa yang mengatur kehidupan. Seperti dalam novel, Marni diajarkan oleh Simbok agar meminta sesuatu terhadap Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, karena semua yang akan terjadi di dalam kehidupan hanya diatur dan berdasarkan izinnya. Simbok mengajarkan kepada anaknya, Marni, untuk mempercayai bahwa Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa dapat mengabulkan segala harapan apabila mereka memintanya dengan sepenuh hati. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan novel berikut. *Fk.K.Kk.Ut.1*, "...Nduk, terserah apa pinginmu. Yang penting coba nyuwun sama Mbah Bumi Bapa Kuasa. Semua kejadian hanya terjadi kalau Dia yang menginginkan...(E2.4.42-43)"

Kutipan tersebut menyatakan bahwa masyarakat Indonesia khususnya Jawa masih meyakini kepercayaan yang diturunkan dari leluhur. Kepercayaan terhadap Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa adalah sebuah nama yang diberikan oleh nenek moyang sebagai symbol dalam menghormati roh leluhur yang telah melindungi dan mensejahterakan alam semesta.

Ibu Bumi memiliki pengertian sebagai Bumi atau Ibu Pertiwi, karena Bumilah tempat dimana manusia dilahirkan layaknya rahim seorang yang telah menampung janin seorang bayi, Bumi memberikan tempat lahir,

hidup, dan mati. Bumi yang memberikan kehidupan dengan segala kekayaan alamnya tidak boleh dirusak dan harus dijaga. Peran manusia yang menanamkan anggapan Bumi sebagai Ibu akan memunculkan perasaan saling membutuhkan kepada alam, sehingga selayaknya manusia menghormatinya. Sedangkan Bapa Kuasa diartikan sebagai sang penguasa angkasa, dimana nyawa manusia hanya dikuasai oleh sang penguasa atau Gusti. Gusti inilah yang nantinya akan memberikan keputusan pengadilan terhadap manusia yang melanggar batas-batas hukum berkehidupan.

Masyarakat percaya bahwa penguasa alam dapat menunjukkan kekuatannya kepada manusia dengan apa yang masyarakat percayai dengan hukum karma. Hukum karma adalah balasan yang akan diterima manusia apabila manusia melanggar kehormatan-kehormatan yang seharusnya dilakukan. Kepercayaan tokoh Marni terhadap Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa dalam novel Entrok membuktikan bahwa dengan ketaatannya akan segala kesejahteraan yang diberikan harus selalu disyukuri sebagai rasa terimakasih terhadap Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Kesejahteraan ini dipercaya dapat terus terjadi jika manusia bisa menyeimbangi alam dengan tidak merusaknya. Sebagai gantinya, manusia memberikan timbal balik dengan memberikan syukuran terhadap Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa agar terhindar dari segala bahaya dan bencana.

Salah satu kejadian yang terdapat dalam masyarakat sebagai hukum karma yang harus diterima masyarakat yaitu kasus lumpur lapindo. Fenomena lumpur lapindo (banjir lumpur panas Sidoarjo) terjadi pada 29 Mei 2006 di Sidoarjo, Jawa Timur. Menurut Said, dalam Dkatadata News (27.06/2019), Banjir lumpur panas Sidoarjo adalah peristiwa meluapnya lumpur panas yang disebabkan oleh peristiwa pengeboran sumur Banjarpanji-1 milik Lapindo Brantas Inc. Selain itu, penyebab lumpur Lapindo juga diperkirakan sebagai dampak dari gempa di Yogyakarta dua hari sebelumnya pada 27 Mei 2006.

Meskipun penyebab meluapnya masih menjadi perdebatan, namun masyarakat ada yang meyakini bahwa awalnya di masa Raja Airlangga telah menutup sumber gunung lumpur yang sewaktu-waktu dapat meluber, ditandai dengan meletakkan candi di daerah Siring/Renokenongo.

Masyarakat menganggap bahwa pengeboran yang kemudian dilakukan oleh PT Lapindo Brantas tidak melakukan izin secara spiritual hingga berakibat fatal dan mengakibatkan bencana besar. Hal ini menunjukkan bahwa manusia perlu menghargai alam dengan tidak merusaknya karena masyarakat percaya bahwa akan ada hukum karma yang menimpa bagi orang-orang yang tidak mematuhi hukum alam. Karena hal tersebut, masyarakat mengadakan ritual yang ditujukan untuk roh leluhur dengan sesajen yang dibuat sebagai pengiring ritual. Ritual ini diharapkan dapat mencapai pengampunan terhadap roh leluhur yang telah menumpahkan bencana. Masyarakat berharap agar lumpur panas lapindo dapat berhenti atau tidak berubah menjadi bencana yang lebih buruk. Seperti yang dijelaskan oleh Tempo.co (12/09/2010), masyarakat Baduy mengunjungi luapan lumpur lapindo untuk melakukan ritual Adat Penambaan (Penyembuhan) menggunakan nasi tumpeng dan membakar kemenyan sebagai sesajen. Upacara ritual ini dilakukan dengan mengucapkan doa-doa mantera sambil mengunyah sirih pinang, kemudian melepaskan pakaian atas dan melanjutkan ritual tersebut dengan bertelanjang dada. Ritual ini diharapkan dapat mengentikan semburan lumpur yang keluar terus-menerus dan tidak membahayakan masyarakat.

Tumpeng dan Panggang

Tumpeng dan panggang merupakan salah satu bentuk sajen yang dilakukan tokoh Marni dalam novel Entrok. Tokoh Marni percaya bahwa memberikan sajen kepada roh leluhur merupakan sesembahan yang wajib diberikan sebagai bentuk penghormatan kepada yang telah mengatur kehidupan agar dalam menjalani hidup dapat tetap damai, selamat, dan dilindungi dari keburukan. Hal ini seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk,Ut.1. "Hari ini aku telah menyiapkan sesembahan kecil. Tumpeng ukuran kecil dan satu panggang. Aku tak memanggil siapa pun untuk selamatan. Kuujubkan sendiri niatnya, agar rumah ini tetap dilindungi dan diberi keselamatan...(E5.2.178)"

Kutipan di atas menunjukkan refleksi masyarakat Indonesia yang masih banyak menggunakan sesajen meski di zaman yang telah penuh dengan teknologi seperti saat ini. Penggunaan sesajen merupakan penganut kepercayaan kuno yang dipersembahkan kepada Dewa atau Roh Leluhur. Masyarakat percaya bahwa memberikan sesajen kepada roh leluhur merupakan salah satu bentuk berdamai dengan alam, memberikan penghormatan kepada penguasa alam adalah bentuk syukur karena diberikan ketentraman dan kenyamanan kehidupan.

Salah satu cerminan tradisi tumpengan yaitu pada saat perayaan terpilihnya presiden dan wakil presiden negara Indonesia, Joko Widodo dan KH. Ma'ruf Amin dalam pemilihan presiden tahun 2019. Masyarakat Solo mengadakan syukuran dengan membuat 1001 tumpeng sebagai ucapan syukur seperti yang diberitakan dalam Detiknews (23/05/2019). Perayaan tersebut dihadiri oleh Walikota dan wakil walikota Surakarta, PNS pemkot Surakarta, seniman, santri, dan masyarakat lainnya dengan menggunakan baju adat jawa, batik, atau baju koko. Masing-masing orang membawa satu tumpeng, barisan depan membawa simbol garuda dan bendera Indonesia. Perayaan tersebut ditujukan sebagai rasa syukur karena terpilihnya presiden Joko Widodo merupakan berkah yang patut disyukuri. Perayaan 1001 tumpeng tersebut sebagai doa yang diharapkan masyarakat untuk kesuksesan dan ketentraman bangsa terhadap periode kepemimpinan selama 5 tahun ke depan.

Selain tumpeng dan panggang yang terlihat sederhana karena permintaan yang diajukan pun sederhana seperti ketentraman dan kesejahteraan hidup, sajen juga dapat berbentuk hal lainnya. Masyarakat dalam novel Entrok percaya bahwa pesugihan yang dilakukan para pengusaha juga

mebutuhkan sajen. Sajen yang dimaksud bukan sajen sederhana semacam tumpeng dan panggang, melainkan nyawa manusia. Sajen yang menggunakan nyawa manusia dikenal masyarakat sebagai syarat pesugihan yang dilakukan orang-orang yang ingin mendapat kekayaan dengan mudah. Hal ini seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk.Ut.2. “Bejo jadi sajen. Sajen pesugihan... (E3.1.121)”

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa masyarakat Jawa dalam novel Entrok mempercayai adanya pesugihan yang dilakukan para pengusaha. Pesugihan merupakan jalan mudah yang dilakukan oleh para pengusaha yang ingin sukses tanpa melalui banyak kesulitan. Pesugihan seperti menjadi jalan terang yang dimiliki para pengusaha yang tidak mau bersusah payah dalam mencapai kekayaan karena jaminan dari pesugihan selalu menghasilkan bukti yang memuaskan bagi yang mempercayainya.

Pesugihan membutuhkan sajen yang lebih kuat agar hasilnya dapat sesuai dengan apa yang diinginkan. Bentuk sajen yang biasa digunakan yaitu nyawa manusia. Sajen seperti ini biasa dikenal masyarakat sebagai tumbal, dimana manusia yang menjadi tumbal akan mati secara tiba-tiba untuk diberikan kepada makhluk halus. Meskipun masyarakat mempercayai dengan sajen tumbal manusia seperti ini, namun kebenarannya masih menjadi misteri karena segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib tidak dapat disandingkan dengan dunia logika manusia.

Selamatan Hari Kematian

Selamatan menjadi salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat postkolonial Jawa dalam novel Entrok, sebagai bentuk doa dan harapan untuk manusia yang telah wafat. Rakyat Indonesia yang beragama mempercayai akan adanya alam setelah kematian baik itu alam kubur atau jiwa yang menetap di suatu tempat, masih perlu diberikan energy berupa doa-doa yang diberikan manusia yang masih hidup sehingga selamatan ditujukan untuk mengirimkan doa. Selamatan hari kematian

menjadi tradisi rakyat Jawa seperti selamatan hari ke-7, 40, 100, dan 1000 yang dilakukan masyarakat Jawa. Hal ini seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk.Ut.1. “Seribu hari kematian Teja. Inilah selamatan terakhir untuk mengantar arwah seseorang... (E5.4.206)”

Kutipan tersebut memberikan refleksi kebiasaan masyarakat Jawa yang memberkan selamatan kepada anggota keluarga yang telah meinggal dunia. Selamatan ini ditujukan sebagai bentuk mengirim doa agar jiwa yang telah berpindah alam dapat menyesuaikan diri dengan baik dan tenang di alam yang baru. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, selamatan setelah kematian terdiri dari selamatan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari. Tradisi ini dianggap sebagai warisan dari ajaran Hindu, karena Hindu mengajarkan untuk mengormati leluhur, dimana jiwa seseorang yang sudah mati dapat menjadi Dewa yang paling dekat dengan manusia.

Mengadakan selamatan di hari ketujuh, ke-empat puluh, ke-seratus, dan keseribu terdapat di kitab agama Hindu yaitu kitab Manawa Dharma Sastra Weda Smerti hal 99, 192, dan 193. Tradisi selamatan hari kematian ini merupakan selamatan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Meskipun masih menjadi perdebatan apakah tradisi ini berasal dari ajaran agama Hindu, namun tradisi ini masih dilakukan karena dianggap sebagai ajaran yang diturunkan dan diajarkan dari generasi ke generasi. Selain agama Hindu, masyarakat yang menganut agama Islam pun masih menjalankan adat ini dengan mengisinya dengan pembacaan Tahlil dan Yaasin untuk mendoakan arwah sesuai dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa masih melakukan tradisi ini meskipun peringatan hari kematian masih diperdebatkan dalam hukum Islam. Sebagian masyarakat menganggap bahwa melakukan Tahlilan di setiap hari-hari tersebut hanya disesuaikan dengan adat Jawa, namun tidak menganggap bahwa hari-hari tersebut keramat seperti kepercayaan roh leluhur. Islam mengajarkan untuk

mendoakan arwah yang sudah mati menjadi landasan utama umat islam melakukan Tahlilan tersebut.

Peringatan yang mencerminkan budaya hari kematian seperti peringatan 40 hari kematian KH. Sholahuddin Wahid, pengasuh pondok pesantren Tebuireng, yang juga merupakan adik dari Gus Abdurrahman Wahid, presiden keempat negara Indonesia. Seperti yang dikutip dalam Kabarjombang.com (13/03/2020), peringatan 40 hari kematian Gus Sholah diadakan di kompleks makam pondok pesantren Tebuireng, Jombang. Gus Ipang, sebagai anak dari Gus Sholah mengenang kembali ayahnya ketika diberikan tawaran untuk mengasuh pondok Tebuireng sebagai pengganti dari KH. M. Yusuf Hasyim. Gus Ipang menceritakan Gus Sholah bersedia menerima tawaran karena merasa diberikan amanah oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Wangsit

Wangsit merupakan suatu pesan gaib atau tanda yang dianggap masyarakat sebagai pertanda akan sesuatu. Wangsit juga dapat datang berbentuk kejadian-kejadian yang dialami manusia sebelum mendapat perkara. Masyarakat dalam novel Entrok mempercayai bahwa salah satu pertanda kebangkrutan yang akan dialami. Pembantu Marni ingin mengundurkan diri karena kebangkrutan Marni. Meskipun belum terbukti benar, tapi ia mempercayai bahwa kebangkrutan yang akan dialami majikannya ditandai dengan kehilangan sawah setelah ditinggal mati oleh sanak keluarga. Hal ini seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk.Ut.1. "...Kehilangan sawah setelah kematian adalah tanda kehilangan semuanya...(E5.2.186-187)."

Kutipan tersebut memberikan refleksi kehidupan masyarakat Jawa yang masih mempercayai mitos-mitos yang dibawakan oleh nenek moyang. Adat Kedjawen membuat masyarakat sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena telah diyakini benar-benar terjadi. Misalnya kejatuhan cicak adalah pertanda akan mendapat keburukan dalam hidup. Mitos tersebut masih dipercaya masyarakat hingga kini, ditandai dengan

masyarakat yang secara spontan akan berpikir buruk setelah kejatuhan cicak. Kepercayaan masyarakat bahwa kejatuhan cicak akan mendapatkan keburukan seperti meninggalnya anggota keluarga, seret rezeki, mendapat kesialan, dan lain sebagainya. Kepercayaan masyarakat ini didukung oleh kisah yang menyatakan bahwa dalam islam cicak merupakan hewan fasik yang telah membantu meniup api untuk membakar Nabi Ibrahim, yang apabila dibunuh maka akan mendapat pahala berdasarkan hadist riwayat muslim yang menjelaskan bahwa membunuh cicak dalam sekali pukulan akan mendapatkan pahala seratus kebaikan.

Contoh lainnya seperti yang telah dikutip dalam Gridhot.id (17/11/2019), juru kunci gunung merapi dipercaya akan mendapatkan wangsit apabila akan terjadi bahaya dari gunung tersebut. Wangsit tersebut diberikan oleh leluhur yang dipercaya sebagai jelmaan Empu Permedi dan Empu Rama. Selain roh leluhur, terdapat roh masyarakat yang meninggal karena bencana gunung merapi yang dipercaya akan menjadi abdi ndalem di gunung Merapi. Sementara yang mendapat wangsit dari roh leluhur adalah juru kunci gunung Merapi yang disampaikan lewat mimpi bisa berwujud suara yang bergemuruh, turunnya hewan-hewan liar, tanah bergetar, atau didatangi orang tua berjubah.

Upacara panen merupakan salah satu kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat Singget dalam novel melakukan pesta besar setelah masa panen sebagai ucapan syukur dan berkah, juga sebagai doa agar pada masa tanam berikutnya diberikan kelancaran dalam segala urusan. Upacara panen Tebu yang dilakukan masyarakat Jawa dalam novel dtujukan agar tebu yang akan dipanen dipabrik gula dapat menjadi berkah sebagai rasa syukur kepada alam akan panen yang melimpah dan harapan agar panen selanjutnya dapat kembali mendapat keberhasilan. Hal ini seperti dalam kutipan novel berikut.

Fk.K.Kk.Ut.2. "Pabrik gula akan mengadakan pesta besar untuk menyenangkan semua orang. Ini juga sebagai bentuk syukur dan doa agar masa

giling gula diberkai, sehingga lancar dan masa tanam berikutnya juga berhasil dengan baik (E4.1.103)”

Kutipan tersebut menggambarkan refleksi kehidupan sebagian masyarakat Indonesia yang masih mempertahankan ritual upacara panen yang dilakukan ketika masa panen. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur karena diberikan hasil panen yang melimpah dengan harapan masa panen berikutnya dapat mendapat hasil yang sama baiknya. Upacara semacam ini sama halnya kepercayaan masyarakat Jawa yang melakukan ritual upacara Wiwitan yang dilaksanakan pada masa panen.

Upacara Wiwitan dilakukan sebagai ucapan terimakasih kepada Dewi padi yang telah memberikan rizki kepada para petani berupa hasil panen yang melimpah. Ritual ini seperti yang disebutkan dalam Detiknews (04/09/2019), masyarakat Bantul, Desa Gilanghajom Kecamatan Pandak, menggelar ritual upacara Wiwitan dengan mengenakan pakaian adat Jawa. Proses upacara tersebut dilakukan diiringi tarian pria yang mengenakan topeng raksasa ketika menuju persawahan. Tarian tersebut diiringi oleh musik gamelan Jawa. Setelah sampai di persawahan, masyarakat meletakkan sesajen diikuti dengan doa dan harapan yang mereka panjatkan. Upacara tersebut dilakukan masyarakat sebagai rasa syukur terhadap hasil panen dan sebagai simbolisasi visi misi Mataram yaitu *memayu hayuning bawana* (memperindah keindahan dunia), *manunggaling kawulo gusti* (bersatunya raja dengan rakyatnya), dan *sangkan paraning dumadi* (darimana manusia berasal dan akan kemana ia akan kembali).

KESIMPULAN

Kepercayaan masyarakat postkolonial Jawa dalam novel Entrok yaitu kepercayaan animisme. Kepercayaan animisme yaitu kepercayaan yang menganggap bahwa roh leluhur memiliki kekuatan dalam mengatur keseimbangan alam. Kepercayaan animisme yang terdapat dalam novel berupa kepercayaan terhadap penguasa alam Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, sesajen untuk roh

leluhur, tuyul untuk pesugihan, upacara panen, dan wangsit sebagai suatu pertanda. Masyarakat postkolonial Jawa dalam novel Entrok telah mengalami akulturasi budaya sehingga kepercayaan terdapat roh leluhur yang diajarkan nenek moyang terkikis oleh agama. Keragaman budaya dan agama yang terdapat di negara Indonesia mampu menumbuhkan toleransi yang harus dihormati antar masyarakat sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara harus selalu dijunjung tinggi sesuai dengan ideologi Indonesia yaitu Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirrojikin, Muhammad. 2020. *Peringatan 40 Hari, Gus Ipang: Gus Sholah Sosok yang Dikenal Komitmennya*. Kabarjombang.com. <https://kabarjombang.com/peringatan-40-hari-gus-ipang-gus-sholah-sosok-yang-dikenal-komitmennya/>
- Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Hafid, Hafid. 2013. *Sistem Kepercayaan pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Patanjala*. Vol.5 No.1. Maret 2013: 1-19. <https://media.neliti.com/media/publications/291922-sistem-kepercayaan-pada-komunitas-adat-k-ba042814.pdf>
- Hardyanto, Indra. 2018. *Pengaturan Pendirian dan Pembubaran Organisasi Masyarakat pada Masa Orde Baru dan Setelah Reformasi*. <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/11707>
- Hasan, Ridwan. 2012. *Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Masyarakat Islam Aceh*. *Miqot*. Vol. XXXVI No.2, Juli-Desember 2012. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/119/109>
- Herniti, Ening. 2012. *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard*. *Thaqafiyat*. Vol. 13 No. 2. Desember 2012. https://www.researchgate.net/publication/320831815_Kepercayaan_Masyarakat_Jawa_T

[erhadap Santet Wangsit dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard](#)

- Humaeni, Ayatullah. 2015. *Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. El Harakah*. Vol.17 No.2 Tahun 2015. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/3343/pdf>
- Isnanto, Bayu Ardi. 2019. *Syukuran Jokowi Menang Pilpres, Warga Solo Kirab 1001 Tumpeng*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4562608/syukuran-jokowi-menang-pilpres-warga-solo-kirab-1001-tumpeng>
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. 2006. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI 2*. Jakarta: Pt.Gelora Aksara Pratama
- Okky Madasari. 2015. *Entrok*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia
- Pabbajah, Mustaqim. 2012. *Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar. Jurnal Al-Ulum*. Volume 12 Nomor 2, Desember 2012. https://www.researchgate.net/publication/320830209_RELIGIUSITAS_DAN_KEPERCAYAAN_ORANG_BUGIS-MAKASSAR
- Pertana, Pradito Rida. 2019. *Syukuran Panen Raya, Warga Bantul Gelar Tradisi Wiwitan*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4693705/syukuran-panen-raya-warga-bantul-gelar-tradisi-wiwitan>
- Said, Abdul Azis. 2019. *Kontroversi Penyebab Hingga Penamaan Lumur Lapindo*. Dkatadata. <https://katadata.co.id/berita/2019/06/27/kontroversi-penyebab-hingga-penamaan-lumpur-lapindo>
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa*. Bandung: PT Setia Purna Inves

